

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kriteria UMKM sangat penting untuk membedakannya dengan usaha besar kaliber nasional maupun trans-nasional. UMKM mempunyai peranan besar dalam konstruksi perekonomian nasional karena yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Ada beberapa kriteria UMKM yang membedakannya dengan usaha besar dan sangat besar. Kriteria ini bisa dirujuk dan dijadikan dasar untuk menentukan golongan usaha termasuk kelas menengah atau besar (Ahira, 2011).

- 1) Usaha mikro adalah usaha mikro produktif yang dimiliki perorangan atau lembaga yang mempunyai karakteristik sebagaimana dibahas dalam undang-undang. Berikut adalah kriteria dari usaha mikro :
 - a) Memiliki tempat usaha yang tidak menetap dan suatu waktu bisa berpindah-pindah.
 - b) Komoditas usahanya tidak bersifat tetap apalagi permanen dan seringkali berubah suatu waktu.
 - c) Pencatatan keuangan belum dilakukan secara profesional.
 - d) Pelakunya mayoritas berpendidikan rendah.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang mandiri, dilakukan oleh perorangan atau lembaga dan bukan merupakan bagian dari anak usaha atau cabang perusahaan yang dimiliki baik secara langsung ataupun tidak

langsung yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana menurut undang-undang. Berikut adalah kriteria usaha kecil :

- a) Komoditas pada umumnya sudah tetap, atau sulit untuk berubah.
 - b) Lokasi usahanya secara umum sudah menetap.
 - c) Pencatatan keuangan sudah dilakukan walaupun masih secara sederhana.
 - d) Legalitas usahanya ada dan ditandai misalnya dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- 3) Usaha menengah adalah usaha kecil produktif yang bersifat mandiri, dipunyai oleh perorangan atau badan perusahaan, serta tidak dimiliki dan dikuasai baik secara langsung maupun tidak langsung dengan hasil jualan tahunan atau jumlah kekayaan bersih sebagaimana telah diatur dalam undang-undang.
- a) Komoditas pada umumnya sudah tetap, atau sulit untuk berubah.
 - b) Administrasi keuangan telah tercatat dengan profesional.
 - c) Memiliki legalitas usaha yang sah dan kuat kedudukannya secara hukum.
 - d) Sudah masuk ke sumber-sumber pendanaan perbankan

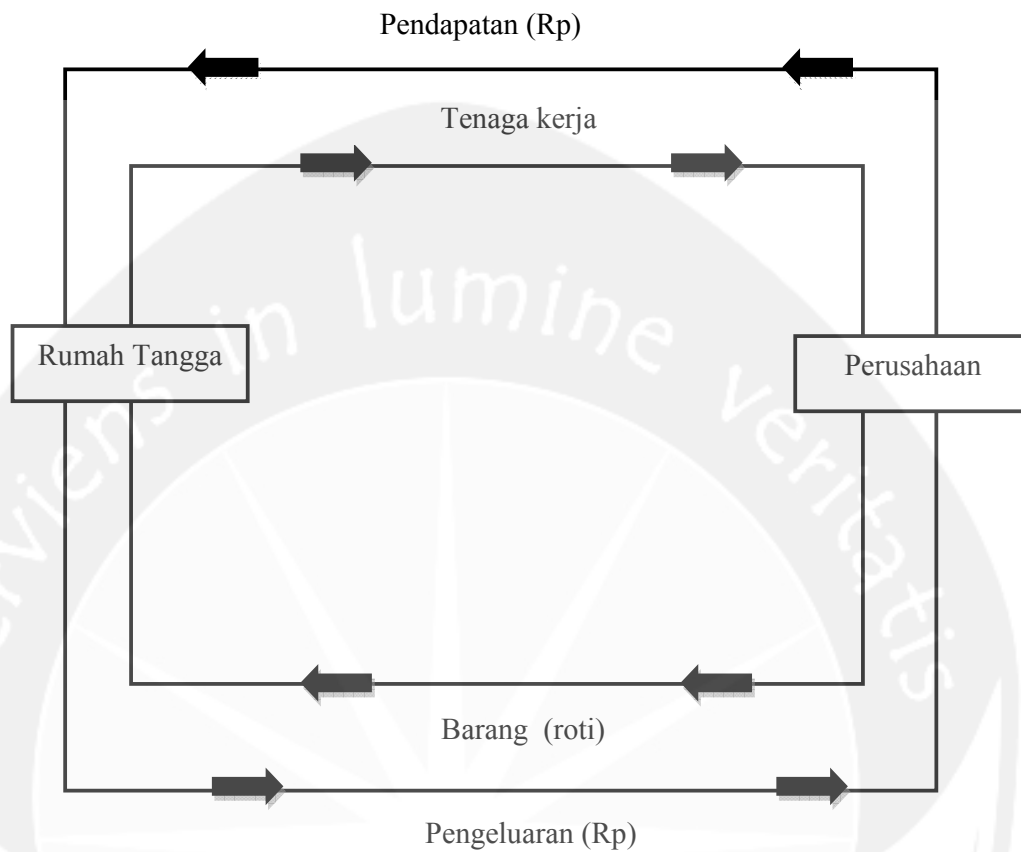
2.2 Teori Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segi pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Bagi seorang produsen pendapatan adalah kenaikan kotor dalam jumlah atau nilai aktiva dan modal, dan biasanya kenaikan tersebut berwujud aliran kas masuk ke unit usaha. Aliran kas masuk ini terjadi terutama akibat penciptaan melalui produksi dan penjualan output perusahaan (Kam, 1998).

2.3 Pendapatan, Pengeluaran dan Aliran Berputar

Bayangkan suatu perekonomian yang memproduksi produk tunggal, roti, dari input tunggal, tenaga kerja. Gambar 2-1 memperlihatkan seluruh transaksi ekonomi yang terjadi antara rumah tangga dan perusahaan dalam perekonomian ini. Putaran dalam pada Gambar 2-1 menunjukkan aliran roti dan tenaga kerja. Perusahaan menggunakan para pekerjanya untuk memproduksi roti, yang kemudian dijual ke rumah tangga. Dengan demikian, tenaga kerja mengalir dari rumah tangga ke perusahaan dan roti mengalir dari perusahaan ke rumah tangga. Sementara putaran luar pada Gambar 2-1 menunjukkan arus uang. Rumah tangga membeli roti dari produsen. Perusahaan menggunakan sebagian penerimaannya dari penjualan ini untuk membeli upah tenaga kerja mereka dan sisanya adalah laba yang dinikmati para pemilik perusahaan dan pendapatan dalam bentuk upah dan laba mengalir dari perusahaan ke rumah tangga (Mankiw, 2000).



Gambar 2-1

Aliran Berputar

2.4 Studi Terkait

Dengan adanya informasi yang masih sedikit mengenai industri roti, maka penulis juga menggunakan studi-studi lain yang masih berkaitan dengan pertimbangan produsen roti dalam memproduksi roti.

Studi yang dilakukan oleh Poniwatie (2008) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar di Kota Yogyakarta”. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan

meliputi pendapatan usaha, modal usaha, jam kerja dan lama usaha. Data sekunder yang digunakan adalah data-data dari Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Kantor Departemen Koperasi dan Dinas Pasar. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi berganda. Dari hasil uji menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang tradisional di kota Yogyakarta adalah jumlah modal usaha yang digunakan, jumlah tebaga kerja dan lama usaha yang dijalankan. Diantara ketiga faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar, maka modal usaha merupakan faktor paling dominan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang pasar tradisional di kota Yogyakarta.

Studi yang dilakukan oleh Sulanjari (2003) dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Usaha Kerajinan Genteng di Kabupaten Sukoharjo”. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang langsung didapat melalui wawancara dengan pekerja, sementara data sekunder didapat dari departemen atau instansi terkait. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi berganda. Dari hasil studi disimpulkan bahwa, (1) jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja genteng, (2) pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pekerja genteng, (3) jumlah tabungan keluarga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan, artinya semakin besar jumlah tabungan (anak, istri, saudara) akan semakin memperkecil pendapatan pekerja genteng, (4) jenis pekerjaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan, artinya semakin banyak jenis pekerjaan yang dimiliki oleh pekerja genteng, karena waktu yang digunakan untuk membuat genteng justru akan tersita untuk pekerjaan lain. Dari hasil uji F

disimpulkan bahwa jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima para pekerja secara bersama-sama. Hasil regresi tidak mengalami hambatan asumsi klasik, sehingga pembuktian hipotesis atau model regresi tidak bias.

Studi yang dilakukan oleh Suryananto (2005) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Pasar Godean, Sleman, Yogyakarta)”. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pedagang yang terpilih sebagai sampel yang didasarkan pada kuisisioner yang telah disiapkan, sementara data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Kantor Pasar Godean. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Kesimpulan yang didapat yaitu, (1) modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi, (2) jam berdagang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi, (3) pengalaman berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi. Uji F secara bersamaan menyatakan disimpulkan bahwa modal dagang, jam dagang dan pengalaman berdagang secara serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang konveksi. Uji validasi asumsi klasik yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa model terhindar dari gejala heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

Studi yang dilakukan oleh Sudanto (2010) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Tahun 2008 (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Tatah Sungging di Dusun Pucung, Wukisari, Imogiri, Bantul)”.

Data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara dan pengisian kuisioner, sementara data sekunder didapat dari Kantor Dinas Instansi terkait di wilayah Kabupaten Bantul, serta publikasi lain yang bersumber dari internet. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi berganda. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah, (1) variabel modal awal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, (2) variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, (3) variabel jumlah tenaga kerja baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar berpengaruh positif terhadap pendapatan, (4) tidak ada perbedaan diantara tingkat pendidikan (SD, SLTP, SLTA, PT) dalam mempengaruhi tingkat pendapatan.